

PLPB : Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan
DOI : <http://doi.org/10.21009/PLPB.182.01>
DOI : 10.21009/PLPB

PENGARUH DIFERENSIASI PERAN DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP INKEINGINAN IBU MENGATASI MASALAH LINGKUNGAN KELUARGA

Uswatun Hasanah¹ Nadiroh²

¹*Prodi PKK, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
Gedung M. Hatta Jl. RawamangunMuka, Jakarta Timur, Indonesia 13220 Email:
us_nina@yahoo.com*

²*Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, Orchid Id: 0000-0001-9807-2536, Sinta
ID: 6003834
Email: nadiroh@unj.ac.id*

Abstract

The purpose of this research is to determine the influence of role differentiation and education level of the Mother's intention to overcome family problems. The method used in this research is survey with ex post facto approach and a 2x2 factorial design. The sampling technique was multistage sampling. The results of this research are: 1). There is a difference mother's intention to overcome family problems between the higher education than the lower education, 2). There is a difference in mother's intention to overcome family problems between clear differentiation than no clear differentiation, 3). For mothers who have a higher level of education, the intention to overcome family problems will be higher if they have clear role differentiation than no role differentiation, 4). For mothers who have a lower level of education, the intention to overcome family problems will be lower if they have no clear differentiation of role than a clear differentiation of role, 5) There is an interaction effect between differentiation of role and level of education to intention to overcome family problems.

Keywords: *intention, role and family function, differentiation of roles*

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit terkecil dalam suatu sistem masyarakat. Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan jaman, keluarga selalu mengalami perubahan-perubahan baik struktur maupun bentuk. Tetapi, pada hakikatnya substansi keluarga tidak akan pernah hilang. Keluarga dibentuk oleh adanya perkawinan dan dalam perjalanannya akan ditemui kendala-kendala yang dihadapi oleh suami istri. Tidak sedikit keluarga yang tidak mampu menghadapi kendala yang berpotensi menimbulkan konflik sampai akhirnya kehidupan keluarga kandas hingga terjadi perceraian, sehingga tujuan perkawinan tersebut tidak tercapai. Konflik yang terjadi pada setiap

pasangan akan berimplikasi positif jika dikelola dengan baik, sebaliknya konflik akan berimplikasi negatif jika dikelola dengan tidak baik. Perceraian yang terjadi pada pasangan suami istri saat ini bukan merupakan hal yang tabu lagi untuk dilakukan. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya kasus perceraian. Menurut Badan Urusan Peradilan Agama (Badilag) yang disampaikan Republika (Selasa, 24 Januari 2012), Mahkamah Agung (MA) mencatat bahwa sepanjang periode 2005 hingga 2010 menunjukkan bahwa angka perceraian di Indonesia mengalami peningkatan 70 persen. Angka tersebut dari tahun ke tahun masih terus meningkat mencapai di atas 10 persen setiap tahun. Pada tahun

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

2010, di Indonesia terjadi 285.184 perceraian. Penyebab perceraian pasangan jika diurutkan menjadi tiga besar adalah yang terbanyak akibat faktor ketidak harmonisan sebesar 91.841 perkara, tidak adanya tanggung jawab pasangan 78.407 perkara, dan masalah yang menyangkut ekonomi 67.891 perkara.

Bekasi sebagai salah satu kota penyangga Ibukota Jakarta, memiliki tingkat perceraian yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun Menurut data Badilag (2015), terhitung hingga tahun 2015, pada bulan Januari sampai Agustus saja ada sekitar 1.663 kasus perceraian di kota Bekasi. Adapun kasus perceraian didominasi gugatan dari perempuan dan pada umumnya

karena masalah ekonomi atau tidak adanya tanggung jawab suami. Selain masalah ekonomi (27%), perceraian juga disebabkan ketidak harmonisan (22%) pihak ke tiga (19%). Begitu pula dengan kasus KDRT di kota Bekasi yang disampaikan Warta Bekasi (20 Maret 2013) dimana pada tahun 2012 saja kasus KDRT menurut Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kota Bekasi tercatat 60 kasus yang terdata karena korban melapor, selebihnya korban enggan melapor sehingga tidak terdata.

Meningkatnya angka perceraian tersebut sangat memprihatinkan, karena sangat berpengaruh terhadap kualitas keluarga dan perkembangan anak. Perkembangan anak baik mental

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

maupun fisik akan sangat menentukan kualitas sumberdaya manusia kedepannya. Anak yang selalu dihadapkan dengan konflik orangtua akan cenderung menjadi lebih agresif dibandingkan dengan anak yang tumbuh ditengah-tengah keluarga yang harmonis.

Terbaginya waktu antara peran publik dan peran domestik, membuat ibu harus dapat mengelola waktu, tenaga dan perhatian dengan maksimal. Kemampuan ibu rumah tangga untuk dapat menjalankan perannya dengan baik akan sangat diharapkan bukan saja untuk kelancaran kehidupan keluarga tetapi untuk kesehatan mental ibu itu sendiri. Potensi konflik yang akan dihadapi ibu dengan peran ganda lebih besar, selain harus menghadapi konflik dari dirinya

sendiri dan juga konflik dalam lingkungan sosialnya serta di lingkungan kerja. Oleh sebab itu, ibu diharapkan memiliki kemampuan-kemampuan menghadapi berbagai tantangan dan memiliki jiwa yang kuat sehingga mampu menghadapi berbagai masalah serta menyelesaikannya dengan baik. Selain itu peran suami juga tidak kalah pentingnya untuk kelancaran kehidupan rumahtangga. Peran suami dengan istri yang bekerja diharapkan dapat berbagi peran dengan baik, tidak terpaku pada peran yang di wariskan secara turun temurun dimana ayah hanya berperan dalam mencari nafkah saja. Peran ayah dalam pengasuhan anak, mengelola pekerjaan rumah tangga dan lain-lain dilakukan bersama. Komitmen

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

antar pasangan dalam perannya masing-masing diharapkan dapat saling mengisi keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki.

Tingkat pendidikan ibu yang merupakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi berbagai masalah. Dengan pendidikan yang memadai diharapkan pengelolaan stress akan lebih baik. Selain itu dengan pendidikan yang lebih tinggi, seorang ibu akan memiliki posisi yang baik pula dalam pekerjaan. Hal ini akan berpengaruh penghasilan yang diperoleh, sehingga masalah pemenuhan kebutuhan akan teratasi.

Pada umumnya, setiap ibu selalu memiliki keinginan mengatasi masalah dalam

keluarganya. Pentingnya mengatasi masalah yang sedang dihadapi adalah untuk menghindari stress yang mungkin muncul jika konflik tidak teratasi. Keinginan ibu pasangan untuk merespon suatu kondisi yang dialami sehingga dapat mengurangi, menghindari ataupun menghilangkan konflik agar tercipta ketahanan keluarga.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasannya maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) Apakah terdapat perbedaan keinginan ibu mengatasi masalah keluarga antara yang dipersepsikan memiliki deferensiasi peran jelas dengan deferensiasi peran tidak jelas? 2) Apakah terdapat perbedaan keinginan ibu mengatasi

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

masalah keluarga antara ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah?, 3). Bagi ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, apakah keinginan untuk mengatasi masalah keluarga yang memiliki diferensiasi peran jelas lebih tinggi daripada diferensiasi peran tidak jelas? 4). Bagi ibu yang memiliki tingkat pendidikan rendah, apakah keinginan untuk mengatasi masalah keluarga yang dipersepsi memiliki diferensiasi peran jelas lebih rendah dibandingkan dengan diferensiasi peran tidak jelas? dan 5). Apakah terdapat pengaruh interaksi antara variabel deferensiasi peran dan tingkat pendidikan ibu terhadap keinginan ibu mengatasi masalah keluarga?

1. Keinginan Ibu Mengatasi Masalah Keluarga

Menurut Ajzen (2001), orang bertindak sesuai dengan niat dan persepsi kontrol mereka atas perilaku, sedangkan niat pada gilirannya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, norma, subjektif dan persepsi pengendalian perilaku itu sendiri. Dilain pihak Fishbein and Ajzen (2001), menyatakan bahwa, walaupun sulit untuk mengukur perilaku aktual, maka niat dari seseorang individu untuk berperilaku dapat dinilai lebih akurat.

Selanjutnya Ajzen (1991) yang dikutip oleh Budden dan Sagarin (2007) menyatakan bahwa ada tiga faktor untuk membentuk niat, yaitu : sikap, norma subjektif dan perilaku yang dirasakan. Niat adalah prediksi perilaku dimasa

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

depan, namun niat hanya menyumbang 20% sampai 30% dari varians dalam menduga perilaku di masa depan.

Berdasarkan konsep di atas maka keinginan ibu mengatasi masalah adalah keinginan seorang ibu untuk melakukan tindakan mengatasi masalah dibangun untuk mencapai tujuan yang tergantung oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan

2. Diferensiasi Peran

Berdasarkan teori sistem yang dikembangkan oleh Luhmann yang dikutip oleh Rasch dalam Ritzer (2012), menyebutkan ciri masyarakat modern adalah meningkatnya proses diferensiasi

sistem sebagai cara menghadapi kompleksitas lingkungan keluarganya. Diferensiasi dalam system adalah cara penanganan perubahan dalam lingkungan keluarga. Dalam sistem sosial, ada keterkaitan antara pelaku dalam suatu posisi dilingkungan keluarga sosial dengan seperangkat karakteristik status dalam suatu institusi. Pelaku disini adalah yang memiliki status dalam suatu institusional yang dapat dibedakan diantaranya berdasarkan kemampuan, kepribadian.

Diferensiasi atau pengelompokan sosial dalam arti pembedaan sosial tidak mengandung perbedaan secara bertingkat melainkan perbedaan satu sama lain. Ritzer dan Goodman (2012) menyatakan

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

bahwa, diferensiasi sosial muncul karena pembagian kerja, perbedaan agama, ras, (pengelompokkan individu atas dasar ciri persamaan kebudayaan, seperti bahasa, adat, sejarah, sikap, wilayah), atau perbedaan jenis kelamin. Di dalam masyarakat, sering muncul penilaian yang memandang perbedaan tersebut dengan dimensi vertikal. Pengelompokkan manusia secara horisontal tersebut menimbulkan perasaan *in group* dan *out group* atas dasar profesi, pekerjaan, suku, ras, agama dan sebagainya.

Bentuk-bentuk diferensiasi sosial digolongkan dalam beberapa golongan diantaranya :(1) diferensiasi jenis kelamin, (2) diferensiasi umur, (3) diferensiasi ras, (4) diferensiasi intelektual (Setiadi dan Kolip, 2011) . Ada

beberapa hal yang membedakan anggota masyarakat yang satu dengan lainnya yang berhubungan dengan kondisi sosiokulturnya yaitu: (1) diferensiasi suku, (2) diferensiasi agama, (3) diferensiasi klan, (4) diferensiasi profesi. Pembagian inilah yang membedakan masyarakat satu dan lainnya tanpa memperhatikan tingkatan tertentu.

Menurut Bishop, Ryan, Miller, & Keitner, (1993) yang dikutip oleh Peterson dan Green (2009), peran keluarga adalah beberapa pola perilaku dimana individu melakukan fungsi keluarga dan pemenuhan kebutuhan. Perilaku yang ditunjukkan keluarga terkait dengan perannya dilakukan berdasarkan kebiasaan pada umumnya dalam suatu masyarakat. Perilaku tersebut menyangkut

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan fisik maupun mental.

Namun demikian pembagian fungsi keluarga ekspresif dan instrumental menurut Rice dan Tucker dalam Goldsmith (1991) dapat mengakomodasi berbagai kategori fungsi lainnya. Fungsi ekspresif : memenuhi kebutuhan emosi dan perkembangan, termasuk moral, loyalitas, dan sosialisasi anak. Fungsi instrumental : manajemen sumberdaya untuk mencapai berbagai tujuan keluarga melalui :

- a) prokreasi dan sosialisasi anak, serta
- b) dukungan dan pengembangan anggota keluarga.

Berdasarkan konsep teoretik di atas, maka dapat ditarik sintesis bahwa diferensiasi peran adalah pembagian peran dan fungsi

keluarga dalam suatu sistem pengelolaan keluarga.

3. Tingkat Pendidikan

Pitirim Sorokin membagi beberapa indikator untuk mengukur status, yaitu: 1). Jenis pekerjaan, 2). Pendidikan/ Penguasaan Ilmu Pengetahuan, 3). Kekayaan, 4). Jabatan Politik, 5). Keturunan, 6). Kualitas pribadi, 7). Kelebihan kualitas fisik, dan seterusnya.

Tingkat pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa jenjang pendidikan yang telah baku mulai dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, dan pendidikan non formal.

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

Dalam penelitian ini, tingkatan pendidikan yang digunakan adalah teori yang disusun oleh Hollingshead dalam Hopkin dan Stanley (1981), untuk skala pendidikan adalah (1) profesional (pascasarjana); (2) sarjana; (3) diploma 1,2,3; (4) SMA; (5) pendidikan 10-11 tahun; (6) pendidikan 7-9 tahun; (7) pendidikan kurang dari 6 tahun.

Berdasarkan teori diatas, dapat disintesisakan bahwa, tingkat pendidikan adalah posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, yang memiliki ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkhis) berdasarkan tingkatan pendidikan formal yang ditempuhnya.

MATODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kota Bekasi Jawa Barat pada bulan Juni 2015 sampai dengan September 2015. Penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* dengan desain faktorial 2 x 2. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Cara pengambilan sampel dilakukan dengan *multistage sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 108 ibu bekerja yang berdomisili di kota Bekasi. Seperti yang terdapat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Penyebaran sampel

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan teknik analisis data inferensial menggunakan uji Anava 2x2 untuk menjawab hipotesis penelitian

		Tingkat Pendidikan	
		Tinggi	Rendah
Diferensiasi Peran	Jelas	n = 27	n = 27
	Tidak Jelas	n = 27	n = 27

Hasil Penelitian dan Pemhasanan

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga diperoleh bahwa $F_{hitung} = 371,875$ sedangkan untuk F_{tabel} ($F_{tabel, 0,05}$) = 3,932 dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak dan menerima H_1 . Hal ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti diterima yaitu terdapat perbedaan rerata keinginan ibu mengatasi masalah keluarga yang signifikan antara yang pendidikan tinggi dengan pendidikan rendah. Artinya keinginan ibu mengatasi masalah keluarga dengan tingkat pendidikan tinggi lebih

tinggi daripada ibu dengan tingkat pendidikan rendah.

2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan nilai F_{hitung} (9,884) > dari F_{tabel} (3,932) pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Hal ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti diterima atau terdapat perbedaan rerata keinginan ibu mengatasi masalah keluarga yang signifikan antara diferensiasi peran jelas dengan diferensiasi peran tidak jelas. Artinya keinginan ibu mengatasi masalah keluarga yang melakukan diferensiasi peran jelas lebih tinggi daripada ibu yang melakukan diferensiasi peran tidak jelas

3. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Tukey dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika nilai t_{hitung} (15,217) > t_{tabel} (1,660). berarti H_0 ditolak dan menerima H_1 atau menerima hipotesis yang diajukan peneliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa bagi ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, terdapat perbedaan keinginan untuk mengatasi masalah keluarga pada ibu antara yang memiliki diferensiasi peran dengan diferensiasi peran tidak jelas. Artinya keinginan ibu mengatasi masalah keluarga yang menerapkan diferensiasi peran jelas lebih tinggi daripada yang menerapkan diferensiasi peran tidak jelas

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
--------------	---------	----------------	----------------

pada ibu dengan pendidikan tinggi.

4. Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Tukey dengan kriteria pengujian tolak H_0 jika nilai t_{hitung} ($12,055$) $>$ t_{table} ($1,660$) berarti bahwa H_0 ditolak dan menerima H_1 atau menerima hipotesis yang diajukan peneliti. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan keinginan ibu mengatasi masalah keluarga secara signifikan antara deferensiasi peran jelas dibandingkan dengan yang memiliki deferensiasi peran tidak jelas pada kelompok tingkat pendidikan rendah. Artinya keinginan ibu

mengatasi masalah keluarga yang melakukan diferensiasi peran jelas lebih tinggi daripada ibu yang melakukan diferensiasi peran tidak jelas, untuk kelompok ibu dengan tingkat pendidikan rendah

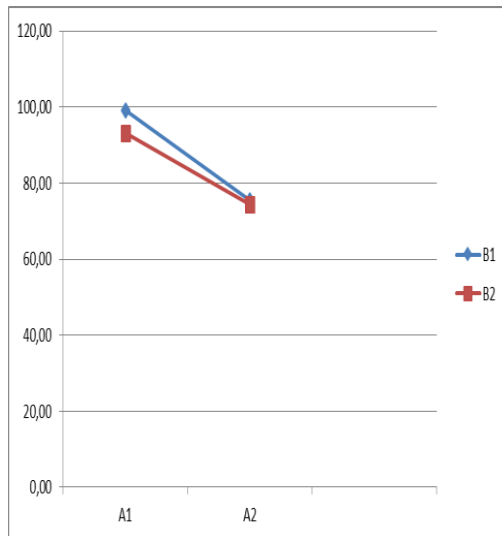
5. Hipotesis Kelima

Hasil pengujian pengaruh utama dengan kriteria penolakan H_0 : tolak H_0 jika harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Sehingga diperoleh bahwa $F_{hitung} = 5,000$ sedangkan untuk F_{tabel} atau pada $\alpha = 0,05$ ($F_{tabel}, 0,05$) = $3,932$ dengan demikian maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $5,000 > 3,932$ maka H_0 ditolak dan menerima H_1 .

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

Hal ini berarti hipotesis yang diajukan peneliti ditolak atau terdapat pengaruh interaksi antara variabel deferensiasi peran dan tingkat pendidikan ibu terhadap keinginan ibu mengatasi masalah keluarga.

Berdasarkan pengujian pengaruh sederhana (*simple effect*). interaksi antara diferensiasi peran dan tingkat pendidikan terhadap keinginan ibu mengatasi masalah keluarga dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :



Gambar 1
 Pengaruh Sederhana (*Simple Effect*)
 Interaksi antara diferensiasi peran dan tingkat pendidikan terhadap keinginan ibu mengatasi masalah keluarga

Hasil temuan penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamidreza Roohafza, Masoumeh

Sadeghi, Shanin Shirani, Ahmad Bahomar, Mahsa Mackie and Nizaal Sarafzadegan (2012). yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara sosial ekonomi seperti pekerjaan, pekerjaan dan

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

tingkat pendidikan dengan respon untuk mengatasi stress. Tingkat pendidikan merupakan sumberdaya yang dimiliki setiap individu yang dapat dimanfaatkan dalam mengelola dirinya sendiri. Jadi jelaslah bahwa sumberdaya yang tersedia dapat dimanfaatkan dalam meminimalisir, menghindari, mengatasi permasalahan.

Pengaruh sosial ekonomi dengan keinginan ibu mengatasi masalah keluarga mengindikasikan individu yang memiliki status sosial ekonomi yang baik dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkan individu dalam pemecahan masalah sehingga respon individu juga baik dalam menghadapi masalah. Sejalan dengan hasil tersebut juga ditunjukkan oleh hasil penelitian

yang dilakukan di Iran dengan judul “Asossiation of Socioeconomic Status and Lifestyle Factors with Coping Strategies in Isfahan Healthy Heart Program, Iran” (Roohafza, Sadeghi, Shirani, Bahomar, Mahsa Mackie, and Sarafzadegan; 2009) menunjukkan bahwa strategi memecahkan masyarakat Iran dipengaruhi oleh faktor status sosial ekonomi dan gaya hidup.

Seperti telah dijelaskan bahwa keinginan ibu mengatasi masalah merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari, mengalihkan maupun meminimalisir stress. Salah satu sumberdaya keluarga adalah sumberdaya ekonomi yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Apakah

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

bentuk sumberdaya ekonomi berupa penghasilan yang diperoleh atau modal kerja dalam hal ini adalah tingkat pendidikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin baik atau semakin tinggi penghasilan maka kebutuhan akan relatif dapat terpenuhi sehingga tuntutan yang ada ada tidak berat dirasakan sebagai beban. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Aldwin (2007) yang menyatakan bahwa sosial ekonomi termasuk tingkat pendidikan merupakan bagian *subcultural* yang mempengaruhi upaya ibu mengatasi masalah keluarga.

Pada masyarakat modern jumlah kebutuhan hidup tentu akan lebih banyak dan beragam dibanding dengan masyarakat tradisional. Meski ada perbedaan,

namun ada satu kesamaan universal bahwa di antara sumber-sumber yang ada, baik pada masyarakat modern maupun tradisional, sumber ekonomi tetap merupakan sumber status yang menentukan.

Peran yang melekat pada ibu sebagai seorang istri dan ayah sebagai suami dalam masyarakat terkadang menjadi stereotip yang tidak dapat dibantah, khususnya peran suami dan istri dalam masyarakat Indonesia. Hal ini merupakan budaya yang sudah mendarah daging pada sebagian masyarakat. Jika dilihat dari beberapa budaya yang ada di Indonesia, peran suami dan istri sebagian besar terkotak-kotak antara peran instrumental dan peran ekspresif dalam keluarga. Siapa yang memegang peran intrumental

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

jarang mau terlibat banyak dalam peran ekspresif, begitu sebaliknya.

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut, hasil ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Bibi.F, Kazmi. F,Chaudhry.A.G, Awan. E.A (2015) yang menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan yang berprofesi sebagai guru dan berdasarkan pengalaman kerja dalam strategi menyelesaikan masalah tidak menunjukkan perbedaan. Jadi baik laki-laki ataupun perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam menanggapi suatu masalah. Jika di dalam rumah tangga ada pembagian tugas yang jelas tanpa melihat apakah ini pekerjaan laki-laki ataupun pekerjaan perempuan yang masih mungkin dikerjakan bersama-sama

akan mengura-angi potensi konflik baik intern dalam diri ibu maupun potensi konflik dengan pasangan karena kebersamaan antara pasangan. Permasalahan yang dialami oleh ibu akan direspon dengan baik oleh ibu karena permasalahan akan dapat diselesaikan dengan cara membaginya dengan pasangan.

Sebagai masyarakat modern, di mana seorang istri ikut berperan dalam mencari nafkah maka dalam keluarga-nya baik suami maupun istri dituntut untuk dapat menjalankan proses diferensiasi agar kehidupan keluarga berjalan dengan baik. Seperti halnya yang disampaikan oleh Luhmann yang dikutip oleh Raach yang menyatakan bahwa ciri masyarakat

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

modern adalah meningkatnya proses diferensiasi yang jelas.

Diferensiasi peran merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keinginan ibu mengatasi masalah keluarga sehingga sumberdaya yang dimiliki keluarga dapat dimanfaatkan optimal. Kerjasama pasangan suami istri akan mengurangi beban yang dipikul dibandingkan jika pekerjaan atau masalah hanya dibebankan pada satu orang saja merupakan bentuk dari sosial support yang akan dapat membantu ibu dalam menghadapi permasalahan keluarga khususnya dalam menjalankan fungsinya sebagai seorang ibu rumah tangga.

Aflaksieir, A (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa support sosial memberikan

kontribusi yang signifikan pada kesehatan mental. Konstruktif keinginan mengatasi masalah yang dibentuk melalui sosial support akan membuat status kesehatan mental juga menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis dan perhitungan secara statistik pada uraian sebelumnya, serta temuan dan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bagi ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, keinginan untuk mengatasi masalah keluarga tidak lebih positif bila memiliki diferensiasi peran jelas dibandingkan dengan yang memiliki diferensiasi peran tidak jelas. Artinya bagi ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi terdapat perbedaan yang tidak signifikan keinginan ibu mengatasi masalah antara yang

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

menerap-kan diferensiasi peran jelas dan diferensiasi peran tidak jelas. Bagi ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi di dalam keluarga menerapkan diferen-siasi peran jelas akan berbeda keinginan mengatasi masalah keluarga dibandingkan dengan ibu yang diferensiasi perannya tidak jelas antara suami dan istri walaupun tidak signifikan.

Tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap pola berpikir yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman-nya selama menempuh pendidikan. Tingkat pendidikan ibu yang lebih tinggi merupakan suatu sumber daya yang potensial yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan . Dengan pendidikan yang lebih tinggi maka

pengalaman selama proses pembelajaran akan menjadi acuan dalam menyikapi suatu masalah. Dengan demikian potensi masalah yang akan muncul mudah diprediksi dengan baik sehingga dapat dilakukan upaya pencegahannya.

Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah membuka pola pikir ibu sehingga lebih luas wawasannya, lebih berani menyatakan pendapat, dapat berdiskusi dengan baik sehingga terjadi kesepakatan-kesepakatan antara suami dan istri mengenai peran dan fungsi keluarga. Komitmen bersama akan dapat disepakati dengan baik. Diferensiasi peran dalam keluarga dapat dilakukan dengan baik. Bagi keluarga yang diferensiasi

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

perannya jelas maupun yang tidak jelas, sama- sama memiliki berbagai masalah yang harus diselesaikan. Sebagai seorang ibu memiliki keinginan mengatasi masalah keluarga. Bukan berarti ibu yang memiliki pendidikan tinggi tidak pernah menghadapi masalah. Hanya dengan pendidikan yang tinggi masalah yang kemungkinan akan hadir sudah dapat diantisipasi karena setiap keputusan yang dibuat pasti akan diiringi dengan resiko yang juga menyertai. Hal inilah yang membedakan ibu dengan tingkat pendidikan berbeda dalam hal keinginan mengatasi masalah antara yang menerapkan diferensiasi peran jelas dan tidak jelas.

Selain itu tingkat pendidikan sebagai suatu sumber daya yang akan berdampak kepada tingkat pendapatan, maka ibu bekerja yang memiliki pendidikan tinggi akan memiliki penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki penghasilan lebih rendah, sehingga konflik yang terjadi akibat dari kondisi ekonomi dapat dikurangi.

Hasil uji Anava dua arah yang dilakukan menunjukkan bahwa diferensiasi peran tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, yang berarti keinginan ibu mengatasi masalah keluarga dipengaruhi oleh akibat dari interaksi antara diferensiasi peran dan tingkat pendidikan. Diferensiasi peran dan tingkat pendidikan memberikan pengaruh

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

secara independen terhadap keinginan ibu mengatasi masalah keluarga. Secara keseluruhan diketahui bahwa kelompok ibu yang dipersepsikan memiliki diferensiasi peran jelas, akan memiliki keleluasaan gerak dibandingkan dengan kelompok ibu yang dipersepsikan memiliki diferensiasi peran tidak jelas. Hal tersebut juga diperkuat saat menguji perbedaan keinginan ibu mengatasi masalah keluarga yang dipersepsikan memiliki peran jelas dan tidak jelas pada kelompok tingkat pendidikan tinggi maupun rendah, dengan nilai yang signifikan.

Penelitian tentang keinginan atau *intention* dalam literature psikologi menyatakan bahwa sikap merupakan prediktor penting bagi

keinginan untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan, norma subyektif yang dirasakan dan kontrol perilaku, sebagai faktor yang membedakan keinginan individu satu dengan yang lain.

Agha, Zia dan Irfan (2008). menemukan perbedaan peran dan fungsi keluarga terhadap penanganan masalah psikologis. Mark, Bun dan Mc Hale (2009) menemukan bahwa status sosial seperti pendidikan, pendapatan berhubungan dengan waktu yang disediakan dalam pembagian tugas bersama. Oleh karena itu, dalam memberikan pemahaman dan informasi tentang keinginan ibu mengatasi masalah keluarga lebih memperhatikan tingkat pendidikan ibu.

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

Pendidikan ibu yang baik akan berdampak kepada kemampuan ibu dalam mencari, mengolah informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai informasi dapat diakses dengan baik yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi setiap kegiatan yang dilakukan ibu dalam berkeluarga.

KESIMPULAN

Dari hasil Penelitian tentang pengaruh diferensiasi peran dan tingkat pendidikan dengan keinginan ibu mengatasi masalah keluarga yang dilakukan pada ibu bekerja yang berdomisili di Kota Bekasi, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Diferensiasi peran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan seorang ibu mengatasi masalah keluarga. Hal ini berarti bahwa untuk meningkatkan keinginan ibu mengatasi masalah keluarga perlu memperhatikan diferensiasi peran yang baik dalam keluarga.
2. Keinginan ibu mengatasi masalah keluarga juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Hal ini berarti bahwa untuk menghindari terjadinya konflik yang harus diselesaikan, seorang ibu harus memiliki tingkat pendidikan yang baik atau tinggi, sehingga tidak akan kesulitan dalam mengatasi masalah keluarga..

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

3. Untuk menerapkan diferensiasi peran yang jelas dalam keluarga diperlukan pemahaman yang baik akan peran dan fungsi keluarga sehingga keinginan ibu mengatasi setiap permasalahan dalam keluarga menjadi lebih baik. Oleh sebab itu diperlukan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.
4. Diferensiasi peran yang diterapkan dengan tidak jelas dalam keluarga akan menyebabkan keinginan ibu mengatasi masalah keluarga lebih negatif pada ibu dengan tingkat pendidikan rendah.
5. Diferensiasi peran dan tingkat pendidikan saling berinteraksi mempengaruhi keinginan ibu mengatasi masalah keluarga.

Diferensiasi peran dalam keluarga tidak selamanya mendorong keinginan ibu untuk mengatasi masalah keluarga, namun tergantung pada tingkat pendidikan ibu yang tinggi atau rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflakseir, A, 2010 *The Role of Social Support and Coping Strategies on Mental Health of a Group of Iranian Disable War Veteran*, Iran Psychiatry, Summer;5(3); PMID:PMC3430500.
- Agha. S, Zia H, Irfan. S. 2008. *Psychological Problems and Family Functioning as Risk Factor in Addiction*, Department of Medical Education, J Ayub Med CollAbbottabad;20.

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

- Ajzen, I. 2001. *Nature and Operation of Attitudes*, Departemen of Psychology Massachusetts University, USA.
- Bibi, F., Kazmi, S.F, Chaudry A.G, Awan, E.A.. 2015. *Coping Strategie Aong Male and Female University Teachers of Khyber Pakhtunkhwa*, Pakistan Assosiation of antropology, Sci.int (lahore), 27(1).
- Bottero, W. 2005. *Stratification Social Division and Inequality*, New York: Routledge,
- Bun, J.M.L.C, and McHale, S.M, “*Family Pattern of Gender Role Attitude*”, (Sex Roles. 2009, Aug; 61 (3-4); doi:0.1007/s11199-009-0619-3. PCM3270818, NIHMS348891, 2012 (diakses pada tanggal 10 Januari 2015)
- Burgess, W.E, & Locke, J.H. 1960. *The Family (Second Edition)*, New York: American Book. Cohen, P.R dan Hector J. Levesque. 1990. *Intention Is Choise with Commitment*, Elsevier Science Publisher B.V, North-Holland.
- Duckwort, A.L, Kirby, T., Gollwitzer, A and Oettingen, G. 2013. *Mental Constrasting with Implementation Intentions (MCII) Improves Academic Performance in Children*, Paper, University of Pennsylvania.
- Goldsmith, E.B, 1991. *Resource Management for Individual and Families*, Florida, west Publishing Company.
- Gollwitzer, P.M. 1993. *European Review of Social Psychology (Goal Achievement: The Role of Intention)*, John Willet & Sons Ltd, Munich.
- _____, and Paschal Sheeran. 1999. *Implementation Intentions*, New York University and University of Sheffield).

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

- Haggard, P and Libet, B. 2001
Conscious Intention and Brain Activity, (Journal of Consciousness Studies, 8, No. 11).
- Halpenny,E, *Pro-Environment Intentions : Examining The Affect of Place Attachment, Environmental Attitudes, Place Satisfaction*, University of Waterloo. (diakses 29 Januari 2016)
- Hopkins. K.D, Stanley, J.C. 2001.
Educational and Psychological Measurement and Evaluation, London: Prentice-Hall International.
- Peterson, R and Green, Stephen, (2009).*Keys to Successful Family Functioning Family Roles*, www.ext.vt.edu
Produced by the Center for Communication and Marketing, College of Agriculture and Life Science, Virginia Polytechnic Institute and State University.
- Philip R. Cohen dan Hector J. Levesque. 1990. *Intention Is Chose with Commitment*, Nort Holland, Elsevier Science Publisher B.V.
- Ritzer. G. 2013. *The Wiley-Blackwell Companion to Sosiologi edisi terjemahan*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer,G Goodma. 2012. D.J. *Teori Sosiologi Modern (terjemahan)*, Jakarta: Kencana, .
- Robert E.P dan Ernest W. Burgess. 2012. *Introduction to The Science of Sociology*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Roohafza, H., Sadeghi, M., Shirani, S., Bahomar, A., Mackie, and Sarafzadegan. 2009. *Association of Socioeconomic Status and Lifestyle Factors with Coping Strategis in Isfahan Healthy Heart Program*,

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------

Iran, Croat Med.J. 50,380.
PMCID2728387

Kolip, Setiadi. 2011. *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Sorokin, P.C, Zimmerman,C dan Galphin, C.J. 1931. *A Systematic Souch Book in Rulal Sosiology*, Minniapolis: University of Minnesota Press.

Volume XVIII	Nomor 2	September 2017	ISSN 1411-1829
---------------------	----------------	-----------------------	-----------------------